

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman globalisasi seperti saat ini, perkembangan teknologi informasi sangat pesat. Perkembangan yang terjadi diikuti oleh dampak positif dan negatif di dalamnya. Salah satu dampak negatif dari berkembangnya teknologi informasi yaitu tersebarinya informasi, berita, dan paparan isu yang meluas namun belum tentu kebenarannya sehingga dapat menyebabkan salah persepsi atau pemikiran, bahkan menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat luas. Peluasan informasi pada masyarakat luas tidak hanya mencakup orang dewasa, namun juga merambah sampai anak-anak seiring dengan perkembangan *gadget*, terutama pada anak sekolah dasar. Anak pada taraf pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga sangat mudah terkena paparan informasi dari sekitarnya, jika hal ini berkelanjutan tanpa adanya pengontrol atau penyaring maka akan mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku siswa, hal ini didukung oleh pendapat Desmita (2014:28) mengenai jenis-jenis tingkah laku manusia berupa dorongan dari dalam, salah satunya yaitu rasa ingin tahu (*curiosity*) karena menakjubkan sesuatu (*wonder*). Sehingga terkadang perilaku siswa di luar kebiasaan bahkan menyimpang yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, itu semua akibat dari pola pikir siswa sekolah dasar dalam menyikapi arus informasi ataupun materi secara mentah-mentah.

Untuk mencegah hal tersebut dibutuhkan kemampuan berpikir yang memadai sebagai penyaring internal setiap siswa, tidak hanya sekedar menerima informasi yang ada, namun juga kemampuan memproses informasi dengan teliti dan bijak, oleh karena itu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan dan dilatih melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas. Arends (dalam Yulia; 2013:30) menegaskan bahwa berpikir kritis adalah jenis pemikiran yang penting, yaitu bentuk pemikiran ini membutuhkan proses kognitif analitis dan evaluatif terutama terdiri atas menganalisis argumen berdasarkan konsistensi logis dengan tujuan mengenali bias dan penalaran yang keliru. Dari gagasan tersebut dapat digaris bawahi bahwa kemampuan berpikir kritis itu sangat penting terutama bagi siswa, karena dengan menganalisis argumen berupa informasi yang diterima, materi yang ada, dan pengetahuan yang dimiliki membantu siswa untuk berpikir secara logis atau ilmiah terkait masalah yang dihadapi, sehingga membuat siswa terlatih untuk menjadi pribadi yang lebih selektif dalam menerima pengetahuan atau informasi di masa mendatang. Kemampuan siswa yang selektif tersebut diakibatkan sifat menganalisis dan mengevaluasi suatu pemahaman dengan kritis dan teliti.

Dalam mengajarkan cara berpikir ini tidaklah mudah, hal ini didukung dari pernyataan Arends (dalam Yulia; 2013:51) bahwa sulitnya mengajarkan siswa cara berpikir adalah perilaku kognitif yang terkait dengan pemikiran itu tidak terlihat, selain itu Suryabrata (2008:59) juga berpendapat bahwa berpikir adalah aktivitas jiwa yang abstrak dan tidak dapat dijabarkan dari permainan tanggap tanggapan. Teori di atas mengemukakan bahwa proses berpikir adalah suatu proses

yang bersifat abstrak (tidak terlihat) sehingga terkadang guru mengalami kesulitan dalam membantu siswa untuk berpikir kritis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kesulitan yang dialami oleh guru dalam membelajarkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan lebih fokus pada kemampuan mengingat siswa dan pemahaman sederhana saja, selain itu guru mengalami kesulitan mencari atau membuat bahan ajar yang dapat menumbuhkan dan melatih kemampuan berpikir kritis, dan lebih memilih menggunakan bahan ajar yang telah disediakan oleh pemerintah saja. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar cara berpikir kritis, maka guru harus sanggup dalam menentukan serta menerapkan strategi yang cocok dan efektif guna menciptakan keadaan yang kondusif untuk belajar, sehingga siswa terpacu untuk meningkatkan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memacu siswa berpikir kritis yaitu dengan penggunaan bahan ajar inovatif seperti modul berbasis stiker.

Menurut Houston & Howson (dalam Wena; 2014:230) modul adalah seperangkat aktivitas yang bertujuan memudahkan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud, yaitu melatih siswa berpikir kritis dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan berupa modul, yaitu modul berbasis stiker. Modul berbasis stiker ini mengandung materi pelajaran dari buku tema 6 'Panas dan Perpindahannya' Subtema 3 'Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan' kurikulum 2013 revisi 2017 yang dikombinasikan dan dikemas unik, sehingga siswa yang mempelajari tema ini yang pada umumnya hanya sekedar mengetahui, dapat terlatih untuk berpikir kritis. Di dalam modul terdapat kerangka

bagian-bagian seperti karakter, materi, beserta perintah dan permasalahan yang diubah menjadi stiker yang akan ditempel oleh siswa sesuai pola yang sudah tersedia untuk dipelajari sesuai bimbingan guru. Pada bagian depan modul, terdapat sampul luar dan dalam, kata pengantar, biodata penyusun modul, petunjuk belajar penggunaan modul berbasis stiker yang berisikan tata cara pengaplikasian modul bagi guru dan siswa secara singkat.

Pada akhir pembelajaran siswa dilatih untuk berpikir kritis guna menjawab suatu permasalahan yang diberikan guru, keberhasilan siswa dalam berpikir kritis berupa jawaban yang tepat akan berbuah hadiah atau *reward* berupa stiker yang dapat dikumpulkan oleh siswa selama mempelajari modul stiker, yang membuat siswa lebih bersemangat untuk berlatih berpikir kritis. Selain itu siswa dapat memanipulasi atau memainkan bahan ajarnya yang merupakan benda konkret, sehingga membuat siswa mampu mempelajarinya dengan baik yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik, hal ini didasari oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget (1981) terdiri dari empat tahap, diantaranya sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (8-11 tahun), dan operasi formal (11 tahun keatas). Dengan ciri pokok perkembangan pada tahap sensorimotor yaitu dicirikan oleh tidak adanya bahasa dan bersikap egosentris, tahap praoperasional ditandai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran, khususnya penggunaan bahasa, dan pada tahap operasional konkret kemampuan mengelompokkan secara memadai dan menangani konsep angka. Tetapi pada tahap

ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak. Pembuatan modul ini didasari oleh teori Jean Piaget perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret, yang membutuhkan benda konkret sebagai salah satu sumber belajar yang dapat membantu siswa untuk belajar melatih kemampuan berpikir kritis, sesuai dengan teori belajar Jean Piaget (1981 yang terdiri dari tahap asimilasi (pengintegrasian informasi baru), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru), dan ekuilibrasi (kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi).

Hasil penelitian pengembangan Rohmatin & Wibowo (2019) menunjukkan bahwa pengembangan modul *pop up book* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 17,25% yang didapat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan, nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar 65,25 dan 82,5. Selain itu, hasil dari penelitian Anjarwati dkk (2016) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir meningkat sebesar 61,0% sampai 76,4% yang ditinjau dari hasil belajar yang meningkat dari 74,0% menjadi 86,5%, dan aktivitas peserta didik dalam KBM meningkat dari 78,5% menjadi 85,0% .

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar sangat penting bagi siswa, namun ketersediaan bahan ajar di sekolah masih kurang dari segi variasi dan inovasi terutama yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, padahal kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Stiker untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah modul stiker yang dikembangkan layak digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 6 subtema 3 pengaruh kalor terhadap kehidupan di kelas V SDN Gamping II ?
2. Bagaimana keefektifan modul stiker terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 6 subtema 3 pengaruh kalor terhadap kehidupan di kelas V SDN Gamping II?
3. Bagaimana respon/timbal balik siswa kelas V SD Gamping II setelah penerapan modul stiker ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menghasilkan dan mengetahui modul stiker yang dikembangkan layak digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 6 subtema 3 pengaruh kalor terhadap kehidupan di kelas V SDN Gamping II
2. Mendeskripsikan keefektifan modul stiker untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 6 panas dan perpindahannya subtema 3 pengaruh kalor terhadap kehidupan di kelas V SDN Gamping II
3. Untuk mengetahui respon/timbal balik siswa kelas V SD Gamping II setelah penerapan modul stiker

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu kajian dan referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis stiker.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang bermanfaat bagi :

- a. Masyarakat, untuk menumbuhkan sifat selektif dalam menanggapi informasi secara global.
- b. Guru, dapat memperoleh informasi/referensi yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mengolah pengetahuan yang lebih baik.
- d. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan peneliti yang bermanfaat bagi siswa dan dunia pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Modul pembelajaran adalah salah satu contoh atau bentuk bahan ajar yang berisikan beberapa unit materi pelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa sendiri tanpa bantuan guru demi keperluan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Modul stiker adalah bahan ajar yang berbasis gambar berkarakter yang berisikan materi, bagan berupa tabel, perintah, petunjuk dan gambar hiasan yang memenuhi isi bahan ajar, dengan cara mempelajari yang unik yaitu menempel.

3. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu daya untuk berproses berpikir yang lebih tinggi dari berpikir, yang menyangkut pemrosesan suatu materi atau pengetahuan yang bersifat kompleks, rumit, sehingga individu dapat menganalisis dan mengevaluasi suatu materi atau pengetahuan yang diterimanya.
4. Tema 6 ‘Panas Dan Perpindahannya’ Subtema 3 ‘Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan’ mencakup beberapa mata pelajaran di dalamnya diantaranya PPKn, IPS, SBDP, Bahasa Indonesia, dan IPA. Di setiap pembelajarannya mengandung kompetensi dasar maksimal tiga mata pelajaran yang disesuaikan dengan pokok bahasan di setiap pembelajarannya, yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tema ini, setiap pembelajaran memiliki kompetensi dasar IPA, yang berfokus pada kalor dan perambatan panas di lingkungan sekitar.

F. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup pada penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan berikut pada :

1. Mengingat banyaknya kelas yang ada, maka peneliti hanya menggunakan siswa kelas V SDN Gamping II sebanyak 25 siswa sebagai subjek penelitian.
2. Dalam penelitian ini peneliti hanya menfokuskan pembahasan pada kemampuan berpikir kritis dan respon siswa kelas V pada penerapan modul stiker.